

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Indonesia merupakan negara agraris, yang berarti sektor pertanian mempunyai peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya masyarakat atau tenaga kerja yang hidup dan bekerja dalam sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari sektor pertanian. Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu perkebunan, tanaman pangan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Kelima sektor pertanian tersebut bila ditangani dengan serius sebenarnya akan mampu memberikan sumbangan yang besar bagi perkembangan perekonomian Indonesia mendatang. Salah satu cara penanganannya yaitu dengan berorientasi pada bisnis dalam bidang pertanian atau agrobisnis (Soekartawi, 1999).

Salah satu pilar penyangga dalam sektor pertanian adalah subsektor tanaman perkebunan. Karena komoditi perkebunan sampai saat ini masih berperan sebagai andalan penghasil devisa non migas dari sektor pertanian. Perkebunan merupakan subsektor yang mempunyai peran penting dalam perekonomian nasional melalui kontribusi dalam pendapatan nasional, penyediaan lapangan kerja, penerimaan ekspor, dan penerimaan pajak. (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010)

Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian berbagai jenis tanaman perkebunan dikembangkan di wilayah Indonesia untuk meningkatkan ekspor dan devisa negara. Tanaman perkebunan yang menjadi salah satu prioritas dalam pengembangan adalah tanaman penghasil minyak atsiri. Tanaman yang menghasilkan minyak atsiri diperkirakan berjumlah 150 – 200 spesies tanaman yang termasuk dalam famili *pinaceae*, *labiates*, *compositae*, *laurancae*, *myrtaceae* dan *umbelliferanceae*. Minyak atsiri dapat bersumber pada setiap bagian tanaman yaitu dari daun, bunga, buah, biji, batang atau kulit dan akar atau *rhizome*. Khususnya di Indonesia telah dikenal sekitar 40 jenis tanaman penghasil minyak atsiri (Lampiran 1), namun baru sebagian dari jenis tersebut telah digunakan sebagai sumber minyak atsiri secara komersial, salah satunya adalah tanaman serai wangi (Dewan Atsiri Indonesia, 2016).

Serai wangi (*Cymbopogon nardus L*) merupakan salah satu dari tanaman perkebunan yang dapat menghasilkan minyak atsiri, yang tergolong sudah

berkembang. Dari hasil penyulingan daun tanaman serai wangi diperoleh minyak atsiri yang dalam dunia perdagangan dikenal dengan nama Citronella Oil. Minyak atsiri serai wangi Indonesia dipasarkan dunia terkenal dengan nama “*Citronella Oil of Java*”. Tanaman serai wangi ini memiliki bau seperti lemon sehingga dapat digunakan secara keseluruhan sebagai sabun, detergen, lotion, shampoo, dan untuk pembuatan minyak yang digunakan untuk pembuatan flavor, kosmetik, dan parfum. Serai wangi juga bisa digunakan sebagai bahan pembuat kertas dan makanan ternak sapi, selain itu minyak serai wangi juga dapat digunakan untuk menambah kekurangan bahan bakar yang dapat membantu mencegah polusi udara yang ditimbulkan oleh kendaraan dari hasil pembakaran bahan bakar tersebut. (Putra, 2017).

Kebutuhan pasar dunia akan minyak serai wangi meningkat 3–5% per tahun. Negara pengimpor minyak serai wangi Indonesia (*citronella oil of Java*), yaitu Amerika Serikat, China, Taiwan, Singapura, Belanda, Jerman, dan Filipina (Unido & FAO, 2005). Harga minyak serai wangi berkisar antara Rp. 120.000 – Rp. 140.000/kg dengan harga tera basah (daun segar) antara Rp. 250 – Rp. 500/kg daun (Paimin & Yuniarti, 2002; Depperindag, 2002). Pada tahun 2018 harga pasar minyak serai wangi antara Rp. 215.000 – Rp. 225.000/kg dan harga daun segarnya sekitar Rp1.000/kg (Sulaswatty dkk, 2019).

Komoditas minyak atsiri memiliki prospek cukup besar di antara minyak atsiri andalan lainnya yang memiliki pangsa pasar dunia yang besar, seperti minyak nilam 90%, minyak kenanga 67%, minyak akar wangi 26%, minyak serai wangi 12%, minyak pala 72%, dan minyak cengkeh 63% (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2006). Indonesia merupakan pemasok minyak serai wangi nomor tiga di dunia setelah China dan Vietnam. Nilai ekspor dan impor minyak serai wangi Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1, ekspor minyak serai wangi berupa minyak mentah (*crude*) yang belum diproses lebih lanjut. Menurut laporan Kementerian Perdagangan (2011), produksi minyak serai wangi dunia mendekati 4.000 ton dan 40% sumbernya dipasok oleh China dan Indonesia.

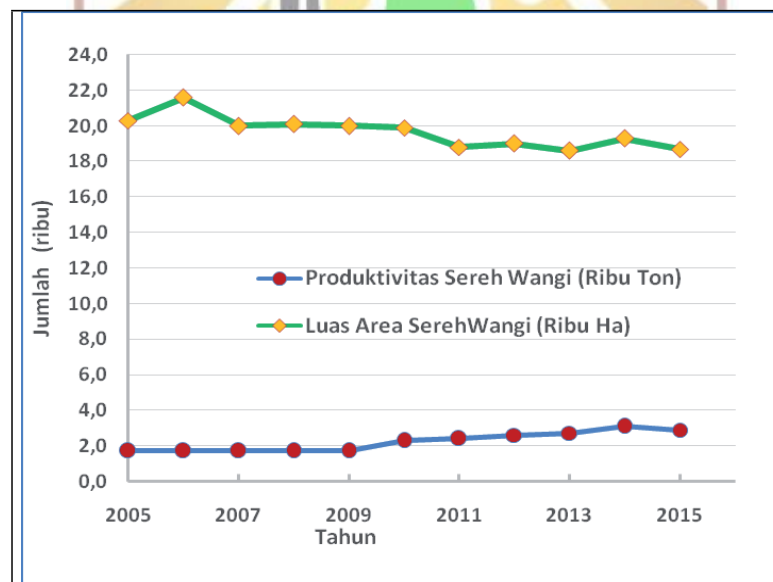
**Tabel 1.** Nilai Ekspor dan Impor Minyak Serai Wangi (Dalam 000 US\$)

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012
Ekspor	26.226	18.608	28.461	37.382	24.669
Impor	376	647	1.106	108	66

Sumber: Dirjen Perkebunan (2013)

Impor minyak serai wangi umumnya berupa turunan atau isolat dari minyak serai wangi tersebut, seperti sitronelol, sitronelal, geraniol, sitronelil, ester geraniol, dan isopelugol. Untuk meningkatkan volume dan nilai ekspor minyak serai wangi telah diterbitkan beberapa peraturan terkait (Lampiran 2).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik, tingkat produksi tanaman serai di Indonesia bervariasi dari tahun 2000-2015. Pada tahun 2010-2014 tingkat produksi tanaman serai wangi dari 2.3 – 3.1 (Satuan ribu ton). Angka tersebut mengalami peningkatan dari 10 tahun terakhir yaitu pada tahun 2000-2009. Pada tahun 2015 tingkat produksi tanaman serai wangi mencapai angka 2.9 (Ribuan ton), sedangkan perkembangan luas area perkebunan serai wangi yang fluktuatif dan berkisar pada luas area sebaran yang hampir sama (Gambar 1 dan Lampiran 3).



Sumber: BPS (2017)

**Gambar 1** Perkembangan Total Luas Area Tanaman dan Produktivitas Serai Wangi Indonesia

Peranan komoditas ini sangat besar sebagai sumber devisa dan pendapatan negara serta penyerapan tenaga kerja. Produksi minyak serai wangi di Indonesia dihasilkan dari Nangroe Aceh Darussalam, Jawa Barat, Jawa Timur dan Lampung dengan total luas areal seluruh Indonesia pada tahun 2004 mencapai 3492 hektar. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2006). Saat ini serai wangi sudah dikembangkan pula di daerah Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Sulawesi Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Nangroe Aceh Darusalam dan Sumatera Barat (Daswir dan Kusuma, 2006: 13).

Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah penghasil minyak atsiri di Indonesia. Berbagai jenis tanaman penghasil minyak atsiri dapat tumbuh dengan baik di daerah ini, menurut Dinas Pertanian Kota Solok setidaknya tercatat 12 jenis tanaman pnghasil minyak atsiri di Sumatera Barat, seperti kayu manis, cendana, nilam, kenanga, akar wangi, pala, kemukus, cengkeh, kayu putih, dan serai wangi. Beberapa wilayah di Sumatera Barat yang mengembangkan tanaman penghasil minyak atsiri adalah Kabupaten Pasaman Barat, Kepulauan Mentawai, Kabupaten Solok, Kota Solok, dan Sijunjung.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor: 516-415-2014 tentang Penetapan Produk Unggulan Daerah, Kota Solok memiliki produk unggulan yaitu minyak atsiri (lampiran 4). Kota Solok merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan serai wangi. Kota Solok memiliki lahan-lahan kritis yang dapat digunakan untuk melakukan usahatani serai wangi, karena serai wangi sangat mudah dibudidayakan dan mampu tumbuh di tanah yang kurang subur, serta risiko yang rendah dan tidak terlalu berpengaruh terhadap serangan hama selain itu iklim, dan kondisi geografis Kota Solok juga cocok untuk serai wangi (Putra, 2017).

Untuk mengetahui apakah komoditi serai wangi mempunyai prospek pengembangan yang baik serta dapat meningkatkan perbaikan perekonomian masyarakat pada umumnya maka diperlukan penelitian mengenai persepsi pelaku agribisnis minyak atsiri serai wangi terhadap prospek pengembangan tanaman serai wangi. Dengan adanya penelitian tetang persepsi pelaku agribisnis serai wangi masyarakat mampu untuk melihat bagaimana prospek yang akan datang, memperhatikan apa saja kemungkinan yang mungkin terjadi, baik kemungkinan

permintaan terhadap produk oleh konsumen, kemungkinan jumlah produksi yang dihasilkan petani, kemungkinan petani memperoleh keuntungan atau tidak, ataupun harapan terhadap produk tersebut bagus untuk dikembangkan atau tidak.

## **B. Rumusan Masalah**

Kota Solok mempunyai luas daerah yaitu seluas 57.64 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 2 Kecamatan dan 13 Kelurahan (Lampiran 5). penggunaan lahan yang mendominasi Kota Solok adalah penggunaan lahan hutan seluas 2.463,28 ha (42,73%), ruang terbuka hijau seluas 1.492,33 ha (25,89%), sawah seluas 976,91 Ha (16,95%), pemukiman 366,99 ha (6,37%), serta tegalan 213,24 ha (3,70%). (Nofita, 2016).

Dari luasan daerah tersebut Kota Solok memiliki potensi dan juga prospek yang sangat baik dalam pengembangan komoditas di sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting dan memiliki peranan yang bagus dalam aspek pengembangan komoditas. Sektor pertanian yang ada di Kota Solok sendiri terdiri dari enam subsektor, yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor kehutanan dan subsektor perikanan. Secara umum komoditas pertanian di kota solok yaitu berjumlah (32) komoditi dengan pembagian (7) Komoditi Tanaman Pangan, (10) Komoditi Tanaman Hortikultura serta (15) Komoditi Tanaman Perkebunan. (Lampiran 6).

Sektor pertanian di Kota Solok juga memiliki kontribusi dalam perekonomian daerah. Secara umum, kontribusi sektor pertanian terhadap Kota Solok sangat tinggi tetapi mengalami penurunan setiap tahunnya, dimana penurunan kontribusi tersebut tidak terlalu jauh. Pada tahun 2016, kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian kota solok yaitu sebesar 5,64%, angka tersebut mengalami penurunan pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 6,00% (Lampiran 7).

Salah satu komoditas unggulan Kota Solok yang mempunyai potensi dan peluang yang besar adalah komoditi Serai Wangi (*Cymbopogon nardus*). Serai wangi merupakan tanaman penghasil minyak atsiri yang nilai ekonominya sangat tinggi dan memiliki pangsa pasar untuk ekspor yang besar. Sebagai komoditi unggulan, pemerintah daerah Kota Solok menjadikan serai wangi sebagai salah

satu fokus pengembangan dalam bidang pertanian. Untuk mendukung program pemerintah dalam menjadikan serai wangi menjadi komoditi unggulan maka dikeluarkanlah Peraturan Wali Kota No 39 Tahun 2009 (Lampiran 8) tentang pedoman umum program pengembangan minyak atsiri Kota Solok yang menjadi produk turunan tanaman serai wangi. Program didukung oleh besarnya potensi serai wangi yaitu ketersediaan lahan, kondisi geografis, kelompok tani yang menunjang, SDM potensial, dan terdapat koperasi serba usaha serai wangi. Program ini juga melibatkan Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik Balitro (Balitro), Balai Penelitian Pengembangan (Balitbang), Dinas Koperasi dan UKM. Kegiatan program juga mencakup pertemuan peningkatan kelembagaan, pendampingan, mengikutsertakan kegiatan Atsiri Nasional, pengadaan alat suling dan memperluas lahan tanam serai wangi di Kota Solok (lampiran 9). Selain itu Surat Keputusan Walikota mengenai Minyak Atsiri sebagai komoditas unggulan Kota Solok juga dituangkan dalam SK Walikota Solok No : 188.45-577 Tahun 2015 tentang Produk Unggulan Daerah Kota Solok (Lampiran 10).

Namun, dalam usahatani serai wangi di Kota Solok masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi petani dengan dibuktikan terjadi penurunan produksi serai wangi di Kota Solok dan masih sedikitnya pelaku usaha agribisnis dari hulu sampai hilir tanaman serai wangi. Data yang diperoleh dari survey pendahuluan tercatat jumlah produksi serai wangi beberapa tahun belakangan ini menunjukkan angka yang tidak stabil, pada tahun 2001-2005 tingkat produksi tanaman serai wangi ini berkisar pada angka 6,25-5 (ton) dengan produksi terendah pada tahun 2004. Pada tahun berikutnya produksi tanaman serai wangi mengalami penurunan yaitu pada tahun 2006-2008 dengan produksi sebesar 0 (ton), selanjutnya pada tahun 2009-2012 serai wangi Kota Solok kembali menghasilkan dengan jumlah produksi berturut turut sebesar 2700, 2700, 3132, 2132 (ton), memasuki tahun 2013-2015 produksi tanaman serai wangi kembali mengalami penurunan dengan jumlah produksi sebesar 24-79 (ton), pada tahun 2016-2017 produksi serai wangi di Kota Solok berturut – turut adalah 280, 525 (ton). (Lampiran 11).

Kendala lain yang dihadapi oleh petani adalah harga ekspor minyak atsiri dari tanaman serai wangi yang tidak stabil, berkisar dari Rp.200.000,- untuk harga terendah dan untuk harga tertinggi dapat mencapai Rp.300.000,-. Menurut Balai

Penelitian Obat dan Aromatik (Balitro) Kota Solok tidak stabilnya harga ini dipicu oleh sistem kontrak pertahun yang dilakukan oleh pengeksport minyak atsiri dengan perusahaan penerima yang dilakukan dalam satu tahun sekali, setiap masa kontrak habis maka pengeksport minyak atsiri mengurangi pasokan yang diterima dari petani sampai kontrak dengan perusahaan penerima bisa diperpanjang. Oleh sebab itu minyak atsiri yang sudah diekstrak oleh petani menumpuk, untuk menanggulangi menumpuknya minyak atsiri petani terpaksa menjual dengan harga yang lebih rendah dari yang sebelumnya yang mengakibatkan keuntungan yang diterima petani menjadi lebih sedikit.

Hal ini membuat usaha agribisnis serai wangi kurang diminati masyarakat Kota Solok, begitu pula dengan petani serai wangi yang sudah melakukan usahatani serai wangi menjadi malas untuk mengelola tanaman mereka, sehingga petani serai wangi semakin lama semakin sedikit, tercatat jumlah petani serai wangi di Kota Solok pada tahun 2017 berjumlah 30 orang, sedangkan pada tahun 2019 petani serai wangi yang mengusahakan serai wangi hanya 20 orang saja (Lampiran 12).

Walaupun demikian petani serai wangi yang tercatat mengusahakan komoditi serai wangi tersebut sudah mencapai pada tahap pasca panen yaitu pengolahan serai wangi menjadi minyak atsiri, dan petani yang mencapai tahap pengolahan agroindustri sebanyak 2 kelompok usaha (Lampiran 13) yang masing – masing mempunyai anggota kelompok dalam melakukan pengolahan dengan berbagai macam produk turunan yang berguna bagi berbagai industri seperti industri minyak wangi, industri kecantikan, industri kesehatan sampai dengan penghemat bahan bakar minyak (BBM). Selain itu ketua kelompok tani Agribisnis Minyak Atsiri Kota Solok mengatakan bahwa dari segi pengolahan hanya menggunakan peralatan yang murah, mudah dan sederhana, tanpa memiliki keahlian khusus, olahan minyak atsiri dapat dikerjakan oleh semua orang. Minyak atsiri dari tanaman serai wangi yang diproduksi oleh petani Solok memiliki kualitas yang cukup baik dibandingkan dengan minyak serai wangi dari daerah lain, setelah melalui proses penyulingan, minyak serai wangi Kota Solok dapat menghasilkan lebih dari 45% kandungan *cytronella*. Sementara standar permintaan kualitas internasional harus memiliki 36% kandungan *cytronella*.

Berdasar latar belakang dan rumusan masalah diatas maka muncul pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pelaksanaan agribisnis serai wangi di Kota Solok?
2. Bagaimana persepsi pelaku usaha terhadap agribisnis serai wangi di Kota Solok?

Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Persepsi Pelaku Usaha Terhadap Agribisnis Serai Wangi (*Cymbopogon Nardus L.*) di Kota Solok”**.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan usaha agribisnis serai wangi di Kota Solok
2. Menganalisis persepsi pelaku usaha terhadap agribisnis serai wangi di Kota Solok

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis dan akademis, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan, dasar untuk penelitian lanjutan serta dapat digunakan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai prospek pengembangan usaha.
2. Manfaat praktis bisa dibagi menjadi beberapa kepentingan, yaitu :
  - a) Pemerintah dapat bermanfaat sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam perencanaan kebijakan pengembangan agribisnis serai wangi di Kota Solok
  - b) Pengusaha (investor) mempunyai gambaran peluang mengenai pasar Serai Wangi dan produk olahannya sehingga mau menanamkan modal untuk berinvestasi.
  - c) Petani dan pelaku agroindustri dapat meningkatkan pendapatan petani serai wangi maupun pelaku agroindustri serai wangi
  - d) Perguruan tinggi sebagai referensi tambahan atau perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya



- e) Penulis menambah wawasan dan pengalaman dalam mengkaji dan memberi alternatif dalam pemecahan masalah.

